

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana stratifikasi sosial dikonstruksi serta bagaimana posisi gowok dalam relasi kuasa digambarkan dalam film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) karya sutradara Hanung Bramantyo. Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah yang diajukan melalui analisis semiotika Roland Barthes pada dua belas scene yang dipilih. Pertama, tanda-tanda visual dan verbal menciptakan stratifikasi sosial dalam film tersebut. Ini termasuk perbedaan dalam busana, gestur tubuh, sapaan formal, pembagian ruang, dan mode transportasi. Tokoh gowok dari kelas bawah ditandai dengan posisi menunduk, pakaian sederhana, dan bersimpuh atau berlutut di lantai. Sebaliknya, priyayi ditandai dengan pakaian berornamen keemasan, postur tubuh yang tegak, dan penggunaan sapaan "Ndoro" sebagai penanda superioritas. Selain itu, pembagian ruang berfungsi sebagai penanda hierarki misalnya, dapur dianggap sebagai ruang kelas rendah, dan ruang tamu formal dianggap sebagai ruang kelas aristokratik. Hierarki tersebut dinaturalisasi menjadi sesuatu yang tampak logis dan kodrati melalui mekanisme konotasi dan mitos yang ditemukan dalam kerangka Barthes. Padahal sebenarnya, hierarki tersebut adalah konstruksi sosial dan budaya yang terus-menerus dibuat ulang.

Kedua, posisi Gowok dalam relasi kuasa pada film ini bersifat *paradoks* dan *ambivalen*. Tokoh gowok seperti Nyai Santi dan Ratri memiliki otoritas epistemik atas pengetahuan mistik-seksual gowok yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan dalam beberapa kasus mereka mampu berunding dengan kelas atas. Otoritas, bagaimanapun beroperasi sepenuhnya dalam koridor struktur patriarki yang membatasi kebebasan mereka untuk bergerak, berekspresi, dan memilih cara hidup mereka. Baik tubuh maupun pengetahuan perempuan digunakan untuk membantu laki-laki dan

mempertahankan tatanan sosial yang ada. Tokoh Ratri menunjukkan resistensi yang paling signifikan, menolak mewarisi peran gowok secara pasif dan bergabung dengan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) sebagai bentuk organisasi di ruang publik. Penelitian ini mengisi celah dalam kajian pustaka yang selama ini belum secara khusus mengkaji irisan antara stratifikasi sosial, legitimasi budaya lokal, dan stigma moral terhadap perempuan dalam konteks sinema Indonesia berlatar budaya Jawa. Dengan menggabungkan semiotika Barthes dan teori relasi kuasa Foucault, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga memproduksi dan melegitimasi relasi kuasa berbasis kelas dan gejala.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) bukan sekadar hiburan yang mengangkat tradisi lokal. Lebih dari itu, ini adalah teks budaya yang penuh ideologi. Secara visual dan naratif, film ini mengulangi hierarki sosial Jawa, menempatkan gowok dalam situasi di mana mereka memiliki nilai ekonomi dan kultural, tetapi secara moral dan simbolik tetap berada di bawah pengawasan dan kendali struktur patriarki. Kesimpulan ini selaras dengan tujuan penelitian, yang adalah untuk mendeskripsikan secara kritis bagaimana posisi gowok dan stratifikasi sosial saling bertautan dalam narasi film Indonesia modern.

## **5.2 Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian pada film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) yang mengangkat bentuk stratifikasi sosial dan posisi gowok, melalui penelitian ini peneliti ingin menyampaikan saran sebagai evaluasi untuk kedepannya, sebagai berikut:

### **5.2.1 Saran Praktik**

Dari sisi praktis, penelitian ini merekomendasikan agar sineas, penulis skenario, dan pelaku industri film Indonesia yang hendak mengangkat tradisi lokal yang bersinggungan dengan tubuh perempuan dan seksualitas melakukan beberapa hal

1. Melibatkan konsultan budaya dan kajian gender dalam proses pengembangan naskah untuk memastikan representasi yang tidak mereduksi tradisi pada dimensi seksualnya semata
2. Secara sadar memeriksa posisi kamera dan pilihan sinematik agar tidak mereproduksi male gaze yang mengobjectifikasi tubuh perempuan
3. Memberikan ruang yang memadai bagi agensi perempuan dalam narasi bukan sekadar sebagai perlawanan yang akhirnya terkontain, tetapi sebagai subyek yang memiliki suara dan pilihan yang divalidasi oleh narasi film.

### **5.2.2 Penelitian Lanjutan**

Dari sisi penelitian lanjutan, terdapat beberapa arah yang dapat dikembangkan lebih jauh. Pertama, penelitian ini tidak melihat pandangan penonton karena hanya melihat teks film sebagai objek utama. Oleh karena itu, akan sangat penting untuk melihat bagaimana masyarakat dari berbagai latar kelas dan gender memaknai penggambaran gowok dalam film tersebut. Untuk melakukan ini, pendekatan etnografi atau wawancara mendalam akan digunakan. Kedua, analisis komparatif antara film *Gowok: Kamasutra Jawa* (2025) dan adaptasi karya sastra Jawa lainnya yang juga mengangkat tema seksualitas dan tradisi, seperti film-film yang didasarkan pada *Serat Centhini* atau karya Ahmad Tohari, akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang pola konstruksi gender dan kelas dalam sinema Indonesia. Ketiga, seseorang dapat menggunakan pendekatan feminis pascakolonial atau teori interseksionalitas sebagai kerangka alternatif untuk memperdalam analisis posisi perempuan gowok yang berada di persimpangan antara stigma budaya, kelas, dan gender. Ini akan menghasilkan pembacaan yang lebih mendalam tentang dinamika kuasa yang terlibat dalam tradisi dan penampilan visualnya di media massa.